

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Penyandang disabilitas telah hadir di sepanjang sejarah manusia. Keberadaannya dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat luas. Di dalam masyarakat penyandang disabilitas hidup sebagai masyarakat yang terpinggirkan dengan stigma negatif dan perlakuan yang tidak adil. Ironinya, perlakuan yang mereka terima dari masyarakat tidak jauh berbeda dengan perlakuan yang ditunjukkan komunitas orang percaya kepada mereka. Cara melihat dan menyikapi keberadaan mereka oleh masyarakat tidak jauh berbeda dengan cara komunitas gereja melihat dan menyikapi mereka. Kasih, penerimaan, dan keadilan menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di dalam komunitas orang percaya. Oleh karena itu, skripsi ini berupaya untuk memberikan solusi bagi gereja di dalam menyikapi keberadaan penyandang disabilitas sesuai dengan terang kebenaran Alkitab.

Di dalam bab dua, penulis telah menguraikan pemahaman disabilitas dan keberadaan penyandang disabilitas di dalam masyarakat dan komunitas gereja. Secara sederhana disabilitas adalah kondisi keterbatasan seseorang di dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Namun, di dalam perkembangannya disabilitas tidak hanya dipahami sebagai kondisi keterbatasan seseorang, melainkan konsekuensi dari keterbatasan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berusaha mendefinisikan penyandang disabilitas.

Sikap hidup masyarakat dan komunitas gereja terhadap penyandang disabilitas keliru. Masyarakat menciptakan tembok pemisah melalui cara pandang yang tidak sehat disertai tindakan yang tidak ramah terhadap mereka. Potret pengalaman hidup mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mendapat perhatian dan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka termasuk dari orang percaya. Hal ini karena mereka dinilai dari keterbatasan tubuh di dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Akibatnya, mereka menjadi masyarakat yang terpinggirkan dengan beragam permasalahan hidup. Lemahnya dukungan dari masyarakat dan komunitas gereja juga mengakibatkan penyandang disabilitas keliru di dalam memandang dirinya.

Setelah menguraikan keberadaan penyandang disabilitas, maka di dalam bab tiga penulis membahas disabilitas dan gereja di dalam tinjauan teologis. Hal ini menjadi penting karena salah satu penyebab masyarakat dan komunitas gereja keliru di dalam memperlakukan penyandang disabilitas karena pemahaman teologis yang keliru. Pembahasan ini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, disabilitas di dalam *imago dei*. Konsep ini menekankan bahwa penyandang disabilitas adalah *imago dei* yang memiliki nilai keindahan dan keberhargaan. Keadaan tubuh yang tidak sempurna tidaklah menghilangkan status diri penyandang disabilitas sebagai *imago dei*.

*Kedua*, disabilitas di dalam problem dosa. Pada dasarnya, disabilitas tidak memiliki kaitan langsung dengan dosa. Alkitab mencatat bahwa Allah menaruh belas kasihan dan prihatin kepada penyandang disabilitas. Sedangkan disabilitas

lebih menunjukkan keberadaan manusia yang telah jatuh di dalam dosa, di mana semua orang berdosa memiliki kemungkinan untuk menyandang disabilitas. *Ketiga*, disabilitas dan gereja di dalam tubuh Kristus. Konsep ini menjelaskan panggilan gereja sebagai umat yang telah ditebus, menjalani pelayanan bagi kemuliaan Allah, dan saling tolong menolong sebagai sesama anggota tubuh Kristus menuju pertumbuhan tubuh Kristus. Penyandang disabilitas juga adalah anggota tubuh Kristus, di mana janji pengampunan dan keselamatan itu berlaku bagi mereka.

Bab empat penulis mengusung strategi hidup bersama penyandang disabilitas di dalam tubuh Kristus. Strategi hidup bersama menjelaskan bahwa strategi ini tidak bisa dilakukan oleh komunitas gereja atau penyandang disabilitas. Komunitas gereja dan penyandang disabilitas memainkan peran vital di dalam mewujudkan strategi tersebut. Oleh karena itu, strategi ini dibagi menjadi dua bagian besar.

Bagian pertama, strategi yang dapat diimplementasikan gereja untuk mencapai terwujudnya “hidup bersama” dengan penyandang disabilitas sebagai sesama tubuh Kristus. Strategi ini terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, menyambut mereka sebagai sesama dengan menawarkan keramahtamahan. Melalui sikap keramahtamahan, komunitas gereja menyediakan sebuah kenyamanan, kedekatan, kehangatan, dan keamanan bagi penyandang disabilitas. *Kedua*, menyambut mereka sebagai sahabat. Melalui tindakan menjadi sahabat, gereja akan mengenal, menghargai dan menerima perbedaan, dan menaruh kasih setiap waktu kepada penyandang disabilitas. *Ketiga*, menyambut mereka sebagai pelayan. Artinya di

dalam gereja, penyandang disabilitas bukan hanya diperlakukan sebagai objek pelayanan melainkan orang-orang yang juga terlibat di dalam melayani sesama. Sebaliknya, gereja menggandeng penyandang disabilitas untuk pelayanan bersama melalui penyediaan wadah pemberdayaan.

Bagian kedua, penyandang disabilitas harus memberikan kontribusi di dalam tubuh Kristus. Kontribusi ini didasarkan kepada fakta bahwa penyandang disabilitas memiliki karunia di dalam dirinya yang perlu disalurkan di dalam tubuh Kristus. Kontribusi tersebut terdiri dari dua bagian. *Pertama*, penyandang disabilitas menjadi saksi kasih Allah lewat penderitaan yang mereka alami di hadapan semua anggota komunitas gereja. *Kedua*, setiap potensi yang ada ke dalam diri penyandang disabilitas harus disalurkan di dalam tubuh Kristus.

Berdasarkan seluruh pemaparan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa strategi hidup bersama penyandang disabilitas menjadi sesuatu yang penting dan relevan. Tujuan strategi hidup bersama bukan hanya memberikan solusi terhadap permasalahan komunitas gereja dan penyandang disabilitas, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan komunitas gereja dan penyandang disabilitas kepada Allah.

### **Refleksi**

Skripsi ini membuat penulis belajar bahwa mengenal, mengasihi, dan mengikutsertakan adalah kunci hidup bersama dengan penyandang disabilitas. Jika Allah melihat mereka dengan nilai keberhargaan dan keindahan, sudut pandang yang sama yang harus dimiliki orang percaya. Seharusnya gereja mengingat bahwa

kehadirannya di dunia untuk menolong orang-orang bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah, termasuk penyandang disabilitas. Komunitas orang percaya seharusnya belajar dari ketangguhan hati penyandang disabilitas menjalani kehidupan dengan berbagai belenggu permasalahan. Bagi saya pembelajaran itu hebat dan menginspirasi terutama bagi orang-orang yang sulit melihat kasih Allah di dalam penderitaan.